

HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN PENDERITA DIABETES MELITUS DENGAN PEMANFAATAN PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) DI DESA BANTARSARI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PABUARAN KABUPATEN SUKABUMI

Hariadi¹

¹Puskesmas Pabuaran Kabupaten Sukabumi
hariadisukabumi2017@gmail.com

Abstrak

Indonesia menjadi negara dengan jumlah penderita diabetes mellitus (DM) tertinggi keempat di dunia. Sejauh ini pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mengurangi peningkatan jumlah penderita DM dengan Program Pengobatan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis memberikan layanan kesehatan kepada peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit DM. Selama kegiatan Prolanis, peserta mendapatkan konsultasi gratis dengan dokter. Namun saat ini masih rendahnya kunjungan peserta program Prolanis salah satunya dikarenakan faktor pengetahuan yang kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien penderita diabetes melitus dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS). Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh penderita DM Tipe II yang tercatat dan menjadi Peserta BPJS Kesehatan dengan sampel sebanyak 48 orang, menggunakan teknik pengambilan secara total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuisioner. Analisis statistik menggunakan analisis alternatif fisher exact. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (64,6%), dan tidak memanfaatkan Prolanis sebanyak 41 orang (85,4%). Terdapat hubungan pengetahuan pasien penderita DM dengan pemanfaatan program Prolanis dengan p-value 0,000. Simpulan menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan pasien penderita diabetes melitus dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Pabuaran Kabupaten Sukabumi. Diharapkan Puskesmas Pabuaran dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan secara langsung maupun melalui media sosial sehingga masyarakat tahu bahwa kegiatan prolanis di puskesmas memiliki banyak manfaat dan sangat penting untuk pencegahan komplikasi DM.

Kata Kunci : Diabetes Melitus, Pengetahuan, PROLANIS

I. PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular merupakan salah satu penyakit degeneratif yang angka kejadiannya semakin meningkat baik di dunia maupun di Indonesia, salah satunya adalah diabetes. Diabetes melitus yang selanjutnya disebut kencing manis adalah penyakit kronis yang bermanifestasi sebagai gangguan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak akibat kekurangan sekresi atau resistensi insulin (Utami, 2021).

World Health Organization tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia memiliki jumlah penderita DM tertinggi keempat di dunia dengan jumlah penderita sebanyak 8,4 juta orang, setelah India (31,7 juta), Tiongkok (20,8 juta) dan Amerika Serikat. (17,7 juta). Diperkirakan pada tahun 2030, jumlah penderita diabetes di Indonesia akan mencapai 21,3 juta jiwa, meski masih menempati urutan keempat. Di Provinsi Jawa Barat, berdasarkan data tahun 2020, jumlah penderita DM sebanyak 1.078.857 jiwa,

meningkat sebesar 21,36%, dan rata-rata jumlah penderita DM per tahun dalam 2 tahun terakhir sebanyak 963.656 jiwa (WHO, 2016).

Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan jumlah penderita DM terbanyak. Pada tahun 2020, jumlah penderita DM di Jawa Barat sebanyak 1.078.857 jiwa, meningkat sebesar 21,36%, dan rata-rata jumlah penderita DM per tahun dalam 2 tahun terakhir sebanyak 963.656 jiwa. Berdasarkan Program Pengendalian Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi Januari-Agustus 2023, Diabetes menempati urutan kedua dalam sepuluh penyakit teratas (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, 2023). Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mengurangi peningkatan jumlah orang yang menderita penyakit kronis, salah satu upaya tersebut adalah dengan dilaksanakannya Program Pengobatan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas yang bertujuan untuk menjaga kesehatan penderita penyakit kronis agar mencapai taraf hidup yang optimal.

Prolanis memberikan layanan kesehatan kepada peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit darah tinggi dan diabetes tipe 2 (DM). Berdasarkan buku pedoman praktek Prolanis, terdapat beberapa kegiatan dalam pelaksanaan Prolanis, antara lain: konsultasi/pelatihan dokter untuk kelompok peserta Prolanis, SMS port untuk pengingat, kunjungan rumah dan pemantauan kesehatan. (BPJS Kesehatan, 2014). Tujuan dari tindakan Prolanis adalah agar pasien dengan penyakit kronis, seperti diabetes, dapat menjaga kesehatannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk berobat, karena layanan BPJS di Puskesmas. Prolanis tidak dipungut biaya. Tak hanya itu, kegiatan ini juga memberikan vitamin dan obat-obatan agar peserta prolanis lebih terkontrol dan sehat. Namun tidak semua penderita diabetes yang memiliki kartu BPJS menggunakan program pengobatan penyakit kronis di Puskesmas setempat dikarenakan berbagai faktor salah satunya masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang prolanis (Abdullah, 2017).

Pengetahuan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan pelayanan Puskesmas. Pengetahuan memegang peranan yang sangat penting, karena pengetahuan masyarakat membentuk sikap, yang diikuti tindakan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Pasien yang kurang mendapat informasi cenderung ragu dan tidak tertarik untuk menggunakan layanan prolanis di Puskesmas.

Permasalahan prolanis di UPTD Puskesmas Pabuaran adalah program pengelolaan penyakit kronis yang dilaksanakan belum mencapai sasaran yang diharapkan karena masih rendahnya pemanfaatan Program Prolanis dari masyarakat (Puskesmas Pabuaran, 2023)

Tujuan penelitian yaitu mengetahui pengetahuan pasien penderita diabetes melitus dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Pabuaran Kabupaten Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu penderita Diabetes Melitus Tipe II yang tercatat dan menjadi peserta BPJS Kesehatan di desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Pabuaran Kabupaten Sukabumi dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji analisis alternatif *fisher exact*.

III. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
Dewasa	44	91,7
Lansia	4	8,3
Jenis Kelamin		
Lak-Laki	25	52,1
Perempuan	23	47,9
Pendidikan Terakhir		
SD	20	41,7
SMP	11	22,9
SMA	10	20,8
Perguruan Tinggi	7	14,6
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja/IRT	10	20,8
PNS/Penisunan	6	12,5
Petani/Buruh Tani	12	25
Karyawan Swasta	2	4,2
Wiraswasta	10	20,8
Lain-Lain	8	16,7
Lama Menderita DM		
< 5 Tahun	33	68,8
≥ 5 Tahun	15	31,2

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa sebanyak 44 (91,7%) dan sebagian kecil usia lansia yaitu sebanyak 4 orang (8,3%). Jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki yaitu sebanyak 25 orang (52,1%) dan sebagian kecil perempuan yaitu sebanyak 23 orang (47,9%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar SD yaitu sebanyak 20 (41,7%) dan sebagian kecil perguruan tinggi yaitu sebanyak 7 orang (14,6%). Status pekerjaan responden sebagian besar petani/buruh tani yaitu sebanyak 12 orang (25%) dan sebagian kecil karyawan swasta yaitu sebanyak 2 orang (4,2%). Lama menderita DM sebagian besar < 5 tahun yaitu sebanyak 33 orang (68,8%) dan sebagian kecil ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 15 orang (31,2%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat Variabel Pengetahuan dan Pemanfaatan Prolanis

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	31	64,6
Cukup	9	18,8
Baik	8	16,7
Pemanfaatan Prolanis		
Tidak Memanfaatkan	41	85,4
Memanfaatkan	7	14,6

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (64,6%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 orang (16,7%). Adapun pada variabel pemanfaatan prolanis sebagian besar tidak memanfaatkan prolanis sebanyak 41 orang (85,4%) dan sebagian kecil memanfaatkan prolanis sebanyak 7 orang (14,6%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Pemafaatan Prolanis

Pengetahuan	Pemanfaatan Prolanis				Jumlah	%	P-Value
	Tidak Memanfaatkan	%	Memanfaatkan	%			
Kurang	31	100,0	0	0,0	31	100,0	0,000
Cukup dan Baik	10	58,8	7	41,2	17	100,0	
Jumlah					100	100,0	

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang seluruhnya tidak memanfaatkan prolanis yaitu sebanyak 31 orang (100%). Sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik sebagian besar tidak memanfaatkan prolanis yaitu sebanyak 10 orang (58,8%) dan sebagian kecil memanfaatkan prolanis sebanyak 7 orang (41,2%).

Berdasarkan hasil *p-value* 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan pasien penderita DM dengan pemanfaatan prolanis di Desa Bantarsari Wilayah Kerja Puskesmas Pabuaran Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup baik.

Pengetahuan merupakan respon individu terhadap rangsangan lingkungan, dicapai melalui kontak dengan benda dan indra (Makhmudah, 2018). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, dan pekerjaan (Ayu & Damayanti, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan pembelajaran yang diperoleh dari orang lain baik dari pendidikan formal maupun non formal. Seorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah memperoleh informasi dari berbagai sumber dan mengklasifikasikan informasi berdasarkan sumber atau pendapat orang lain (Wawan & Dewi, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD.

Pekerjaan menjadi faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan. Pekerjaan berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempermudah dalam menerima dan memproses informasi yang didapatkan sehingga akan mempengaruhi perilaku menjadi lebih positif (Safita, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja menjadi seorang petani/buruh tani.

Analisis Deskriptif Variabel Pemanfaatan Prolanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak dapat memanfaatkan prolanis), dan sebagian kecil responden dapat memanfaatkan prolanis.

Pemanfaatan fasilitas kesehatan adalah pemanfaatan pelayanan yang diberikan berupa pengobatan rawat jalan, pengobatan penyakit yang mengharuskan dirawat (ranap), kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan, dan lain-lain. Layanan ini didasarkan pada ketersediaan dan kelangsungan pelayanan dan penerimaan masyarakat, keakuratan, dapat dijangkau dan bermutu (Azwar, 2015). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dikemukakan oleh Andersen dalam Muhazam (2014) diantaranya jenis kelamin dan pendidikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan prolanis adalah jenis kelamin. Tingkat kepedulian terhadap pemanfaatan prolanis lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Peluang perempuan untuk memanfaatkan prolanis lebih besar daripada laki-laki karena memiliki kewaspadaan tinggi akan penyakit yang diderita. Perempuan lebih banyak memberikan perhatian kepada kesehatannya sehingga lebih sering mengunjungi pelayanan kesehatan untuk berobat (Listiana et al., 2020; Khairatunnisa, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki.

Faktor lain yang mempengaruhi pemanfaatan prolanis adalah pendidikan. Pendidikan memiliki kaitan erat dengan kesadaran dan pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mungkin berpikir bahwa kesehatan adalah sesuatu yang penting, sehingga besar kemungkinan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan daripada seseorang dengan pendidikan yang lebih rendah

(Rumengan et al., 2015); Hamidah & Budiarto, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD.

Analisis Bivariat Pengetahuan dengan Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji statistic Fisher Exact diperoleh nilai p-value 0,000 berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan pasien penderita diabetes melitus dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Pabuaran Kabupaten Sukabumi.

Penelitian yang sejalan yaitu (Firmansyah et al., 2022) bahwa pengetahuan mempengaruhi pemanfaatan prolanis pada penderita DM dengan nilai p-value 0,045. Didukung hasil penelitian Ginting et al. (2020) bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap pemanfaatan prolanis dengan nilai p-value 0,003.

Prolanis merupakan salah satu strategi preventif dan promotif dari BPJS Kesehatan yang dilakukan untuk menurunkan atau mencegah komplikasi penyakit kronis yang diderita oleh peserta sekaligus meminimalisir pembiayaan pelayanan kesehatan. Sasaran program ini adalah seluruh peserta BPJS Kesehatan penyandang penyakit kronis dengan tujuan untuk mendorong peserta agar mencapai kualitas hidup yang optimal (Firmansyah et al., 2022). Namun saat ini masih banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan prolanis untuk meningkatkan kesehatan dikarenakan faktor pengetahuan yang rendah.

Pengetahuan masyarakat memegang peranan penting dalam kemampuan masyarakat dalam menggunakan layanan kesehatan. Semakin baik pengetahuan masyarakat maka semakin memahami pentingnya pelayanan kesehatan (Ilham et al., 2023). Menurut Kinasih et al. (2020), pengetahuan masyarakat terhadap metode pengobatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman dan ruang informasi. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan membuat masyarakat enggan memanfaatkannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya penatalaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan Prolanis yang dapat dilaksanakan melalui berbagai sosialisasi dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat secara langsung.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan pasien penderita diabetes melitus dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Pabuaran Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan serta pertimbangan bagi pihak Puskesmas Pabuaran dalam menentukan kebijakan dan strategi guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) baik melalui peningkatan kegiatan penyuluhan langsung maupun melalui media sosial sehingga masyarakat tahu bahwa kegiatan prolanis di puskesmas memiliki banyak manfaat dan sangat penting untuk pencegahan komplikasi Diabetes Melitus.

VII. REFERENSI

- Ayu, N. P. M., & Damayanti, S. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam pencegahan ulkus kaki diabetik di Poliklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 2(1), 13–19.
- Azwar, A. (2015). *Pengantar administrasi kesehatan*. PT Grafiti Medika Pers, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. (2023). *Program Pengendalian Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi Januari-Agustus 2023*.
- Firmansyah, Arwan, Syam, S., Ashari, M. R., Li, P. V., Vidyanto, & Al-Hijrah, M. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemanfaatan Prolanis Pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu.
- Ginting, R., Hutagalung, P. G. J., Hartono, H., & Manalu, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) pada lansia di Puskesmas Darussalam Medan. *Jurnal Prima Medika Sains*, 2(2), 24–31.
- Hamidah, L. Z., & Budiarto, W. (2023). FAKTOR INDIVIDU YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PROLANIS: SCOPING REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5853–5864.
- Ilham, R., Sudirman, A. N., & Maku, Y. D. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN PROLANIS DI PUSKESMAS BOTUMOITO KECAMATAN BOTUMOITO KABUPATEN BOALEMO TAHUN 2022. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 162–173.
- Khairatunnisa, K. (2022). Pengaruh Karakteristik Individu dan Dukungan Keluarga Terhadap Keaktifan Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Teladan Kota Medan. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(4), 542–555.
- Kinasih, G. P., Agustina, R., & Mustofa, F. L. (2020). Sosiodemografi Dengan Kepatuhan Peserta Prolanis Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 654–664.
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11–22.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 202–217.
- Puskesmas Pabuaran. (2023). *Permasalahan Prolanis*.
- Rumengan, D. S. S., Umboh, J. M. L., & Kandou, G. D. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada peserta BPJS kesehatan di Puskesmas Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(2).
- Safita, S. (2021). Hubungan Antara Pekerjaan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo. *Poltekkes Kemenkes Kendari*.
- Utami, H. D. (2021). Media, Tenaga Kesehatan, Lingkungan, Health Literacy, dan Motivasi terhadap Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 25–33. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i1.932>

- Wawan, A., & Dewi, M. (2019). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika, 12.
- WHO. (2016). Integrated Chronic Disease Prevention and Control (online).